

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian sastra termasuk dalam ilmu humaniora yang tidak hanya mempelajari teks sebagai objek saja, melainkan secara integral mencakup pikiran dan ide yang merupakan sebuah cerminan realitas yang di dalamnya terdapat aspek kemanusiaan dan kebudayaan.

Adi Triyono berpendapat bahwa sastra merupakan bagian dari kelompok ilmu-ilmu humaniora, seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, dan estetika. Keseluruhan ilmu-ilmu humaniora itu merupakan esensi kebudayaan. Penelitian sastra bermanfaat untuk memahami aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang tertuang dalam karya sastra (Adi Triyono dalam Jabrohim, 2001:26).

Menurut Semi bahwa objek karya sastra adalah manusia dan kehidupan. Karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama (Semi, 1988:8).

Interaksi dalam kehidupan manusia adalah mata rantai dari sebuah bangunan realitas. Realitas inilah yang pada gilirannya mengkrystal menjadi sebuah peristiwa. baik besar maupun kecil, penting maupun biasa. Manusia dan peran sertanya dalam struktur sosial, ekonomi, sejarah, dan budaya adalah tokoh dan adegannya.

Karya sastra dapat dipandang sebagai dokumen sejarah, pemikiran, dan filsafat. Sejarah dan sastra mencerminkan sejarah pemikiran masyarakat pada suatu jaman tertentu. Seringkali pemikiran pengarang menyala dalam wujud karya sastra. Tokoh dan adegan bukan saja mewakili pemikiran pengarangnya, namun sekaligus mewujudkan pemikirannya (Wellek dan Warren, 1993:135).

Melalui karya sastra perwujudan pemikiran dan pandangan pengarang terhadap realitas (termasuk di dalamnya peristiwa sejarah) akan ditampilkan dalam kekhususan atau ciri khas imajinasi pengarang, sekaligus memasukkan daya interpretasi dan pemahaman individualnya.

Karya sastra sebagai simbol verbal mempunyai beberapa peranan di antaranya sebagai cara pemahaman (*mode of comprehension*), cara perhubungan (*mode of communication*), dan cara penciptaan (*mode of creation*). Objek karya sastra adalah realitas (apapun juga yang dimaksud dengan realitas oleh pengarang). Apabila realitas itu berupa peristiwa sejarah, maka karya sastra dapat; pertama, mencoba menerjemahkan peristiwa itu dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang; kedua, karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai sejarah sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang (Kuntowijoyo, 1987:127)

Peristiwa sejarah yang melatarbelakangi sebuah cerita seringkali membuat cerita itu menjadi dekat atau sangat dekat dengan realitas yang ada. Selaras dengan pendapat Kuntowijoyo di atas (1987:127) bahwa karya sastra sebagai simbol verbal

memiliki peranan-peranan dalam mengolah realitas sebagai bahan baku karya sastra. Berdasarkan kekuatan pemahaman pengarang terhadap aktualitas atau faktisitas di atas imajinasinya maka dapat dikatakan karya sastra itu sangat memahami peristiwa sejarah sebagai bahan bakunya. Demikian juga dengan proses perhubungan dan penciptaan, secara efektif menyampaikan apa yang menjadi buah pikiran sekaligus usaha penciptaan kembali peristiwa sejarah yang merupakan roh dan semangat dari sebuah cipta karya seorang pengarang.

Novel dengan tema sejarah disebut sebagai novel sejarah (Lukacs, 1962:15). Peristiwa sejarah dapat dilihat melalui *historical authenticity* (keaslian sejarah), *historical faithfulness* (kesetiaan sejarah), dan *authenticity of local colour* (keaslian warna lokal) (Lukacs, 1962:45).

Novel sejarah tumbuh pada permulaan abad ke-19, bertepatan dengan peristiwa sejarah jatuhnya Napoleon (Scott memperkirakan pada tahun 1814). Pada saat itu novel yang mengangkat realitas sosial menggambarkan suatu masa yang mewujudkan moral dan kejiwaan dalam dunia kesusastraan (Lukacs, 1962:15-16).

Novel *Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer (PRDCM)* karya Pramoedya Ananta Toer (PAT) yang menjadi objek penelitian ini, memiliki bahan baku peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah yang terdapat dalam novel ini adalah peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan para wanita Indonesia yang dijadikan *jugun ianfu* oleh pemerintah pendudukan Jepang (1942 - 1945) yang sejak berakhirnya pendudukan Jepang sampai sekarang nasib mereka tidak menentu.

Tema utama dari cerita ini adalah potret kehidupan para *jugun ianfu* yang berada di Pulau Buru, sedangkan cerita asal-usul perekrutan mereka sebagai 'pemuas nafsu' tentara Jepang (1942-1945) merupakan tema minor sebagai pendukung cerita. Selain itu juga gambaran ekspedisi penelusuran jejak para *jugun ianfu* serta gambaran sikap masyarakat pedalaman Pulau Buru terhadap para eks *jugun ianfu* yang berada di sana.

Sumiyati, Siti F, Bolansar, Mulyati, dan Sutinah adalah tokoh-tokoh dalam karya ini yang mewakili potret kelompok masyarakat *jugun ianfu* yang berada di Pulau Buru. Gambaran kehidupan kelompok masyarakat dalam kurun waktu sejarah adalah salah satu hal penting dalam sebuah novel sejarah. Georg Lukacs mengatakan bahwa salah satu alasan dalam novel sejarah tidak menceritakan kembali sebuah peristiwa sejarah 'besar', tetapi justru membangkitkan gambaran kehidupan kelompok masyarakat dalam kurun sejarah, dikarenakan dengan menceritakan kembali pengalaman sosial dan kemanusiaan bisa mempengaruhi seseorang untuk berpikir, merasakan, dan melakukan atau bertindak seperti halnya yang mereka lakukan dalam realitas sejarah (Lukacs, 1962:44).

Hal-hal yang menjadi pertimbangan peneliti memilih *PRDCM* sebagai objek penelitian adalah tema yang diangkat dalam karya ini adalah tema sejarah dan kemanusiaan, tentang peristiwa sejarah *jugun ianfu* yang nasibnya sampai sekarang kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Selain itu novel ini merupakan karangan dari Pramoedya Ananta Toer, pengarang yang sudah banyak sekali mendapat

penghargaan atas karya-karyanya, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, bahkan menjadi nominator hadiah Nobel bidang sastra sejak tahun 1981 sampai 1995.

Pertimbangan lain yang melatarbelakangi penelitian ini adalah peristiwa sejarah menjadi bahan baku utama dalam cerita ini. Hal ini tercermin dalam penggambaran tema, latar, tokoh dan penokohan. Latar sosial yang tercermin dalam *PRDCM*, kurun waktu 1942 - 1945, fasisme – militerisme Jepang yang menguasai Indonesia. Latar fisik yang terdapat dalam teks merupakan cerminan kondisi di seputar Pulau Buru. Kedua hal ini erat hubungannya dengan bukti otentik dari sebuah peristiwa sejarah. Tokoh-tokoh yang ditampilkan juga bukan tokoh yang berperan penting dalam sejarah umum, karena tokoh-tokoh yang ada adalah tokoh peristiwa sejarah yang individual, kongkret, dan unik. Lebih lanjut menurut Kuntowijoyo (1987:132 - 133), hal ini berarti tidak menjadikan tokoh sejarahnya sebagai tokoh penting dalam cerita tidak lebih sekadar sebagai tokoh minor. Sedangkan yang dipentingkan adalah sebuah kurun sejarah, hubungan antar manusianya, dan perubahan-perubahan sosial di dalamnya.

Pemahaman awal yang dilakukan peneliti pada *PRDCM*, memiliki makna sosiologis terhadap realitas di luar teks. Seperti karya-karya Pramoedya lainnya. *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* (1995), *Bumi Manusia* (1981), *Anak Semua Bangsa* (1981), *Jejak Langkah* (1985), *Rumah Kaca* (1988), mempunyai kandungan refleksi terhadap realitas yang dijadikan sumber inspirasi pengarang. *Jugun ianfu* sebagai salah satu simbol korban kejahatan perang Jepang terhadap negara-negara jajahannya termasuk Indonesia, hal ini terkandung dalam novel *PRDCM*, maka peneliti tertarik

untuk mengungkapkan makna sosio historis yang terkandung di dalam novel *PRDCM*. Hal lain yang menjadi alasan peneliti untuk mengangkat permasalahan ini adalah kurangnya dokumen-dokumen sejarah tentang *jugun ianfu* di Indonesia, sehingga masyarakat secara luas kurang mengetahui keberadaannya. *PRDCM* menawarkan kepada publik, khususnya pembaca novel ini akan mengetahui cerita sejarah *jugun ianfu* di Indonesia.

Pramoedya dalam wawancaranya dengan peneliti mengemukakan pentingnya sejarah, termasuk tentang kekejaman Jepang pada perempuan-perempuan Indonesia sebagai pengingat kita semua jangan sampai itu semua terulang. Dikatakan lagi oleh Pramoedya pentingnya karya sastra sebagai kendaraan sejarah. Misalnya dalam salah satu pernyataannya berikut:

“Ini (*PRDCM*) adalah bagian dari histori. Bagian histori dari *nation*, yang sampai sekarang nggak pernah *diungkit-ungkit* ... *Jugun Ianfu* itu pesan kemanusiaan. Faktor kemanusiaan di Indonesia itu baru. Dari dulu nggak ada kemanusiaan itu, yang ada kekuasaan dari sejak sebelum kolonial samapai sekarang. Jadi kemanusiaan itu soal baru untuk Indonesia... .Histori bukan roman, dan roman bukan histori. Namun kendarannya adalah sastra (karya sastra). Kalau (histori) ditulis dalam buku sejarah tidak dibaca orang. Karena sastra dibaca orang” (Lihat lampiran *Wawancara peneliti dengan pengarang PRDCM, Pramoedya Ananta Toer, 7 Februari 2002*)

Pada gilirannya penelitian ini ingin membuktikan novel *PRDCM* adalah novel sejarah dengan hipotesis ditemukannya tema, latar dan tokoh sejarah dalam *PRDCM*. Kemudian mengungkap makna sosio historis-nya dengan menggunakan perangkat

teori sosiologi sastra, khususnya pendapat-pendapat yang secara khas dikemukakan oleh Georg Lukacs.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, novel *PRDCM* memiliki latar peristiwa sejarah Indonesia masa pendudukan Jepang dan masa ‘pembuangan’ para tapol di Pulau Buru. Dengan latar ini pengarang mengangkat tema kehidupan para tokoh eks *jugun ianfu* sebagai bagian dari potret sejarah. Melalui pintu masuk unsur-unsur tekstual; tema latar dan tokoh tersebut maka penelitian ini ingin membuktikan bahwa *PRDCM* adalah novel sejarah dengan menggunakan perangkat teori sosiologi sastra, khususnya tentang novel sejarah yang secara khas dirumuskan oleh Georg Lukacs.

Rumusan masalah berikutnya adalah mengungkapkan makna sosio historis, khususnya mengungkap konstruksi sejarah subjektif pengarang (Pramoedya Ananta Toer) tentang *jugun ianfu* pada *PRDCM* serta menemukan refleksi realitas sosial novel *PRDCM* terhadap realitas sosial di luar teks, dalam hal ini perempuan-perempuan di Aceh pada masa DOM (Daerah Operasi Militer).

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang tersebut di atas, yaitu membuktikan bahwa novel *PRDCM* adalah novel sejarah, serta mengungkap

konstruksi sejarah subjektif pengarang dan refleksi realitas sosial yang terdapat dalam *PRDCM*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan terutama bagi penelitian novel sejarah yang memanfaatkan rumusan teori Georg Lukacs.

Manfaat yang lain dari penelitian ini adalah menambah literatur tentang penelitian terhadap karya-karya Pramoedya Ananta Toer terutama *PRDCM*.

1.4. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan peneliti sangat jarang dijumpai penelitian terhadap *PRDCM*, baik dalam bentuk artikel, esei, resensi, maupun dalam bentuk skripsi maupun disertasi, hal ini diperkuat oleh pengakuan pengarang *PRDCM* sendiri. Pengamatan dilakukan pada keustakaan yang ada di beberapa tempat, dengan kenyataan ini maka data keustakaan yang membicarakan karya ini sangat sedikit.

Sebuah penelitian yang ditemukan peneliti terhadap *PRDCM* adalah penelitian yang dilakukan oleh Diah Ariani Arimbi dalam penelitiannya yang berjudul *Model Hubungan Antar Jender dalam Tulisan-Tulisan Pramoedya Ananta Toer menurut Kajian Jender (2001)*. Dalam penelitian ini, Diah Ariani Arimbi mengatakan bahwa nilai kesejarahan yang terdapat dalam *PRDCM* adalah fakta sejarah tentang *Jugun lanfu* korban masa pendudukan Jepang. (Arimbi, 2001:26).

Pramoedya Ananta Toer sebagai seorang sastrawan berkaliber internasional, mampu menghasilkan karya-karya yang berbeda dengan sastrawan-sastrawan Indonesia pada umumnya. Perbedaan ini terletak pada tulisan-tulisan Pramocdya yang sarat dengan muatan-muatan sejarah, menjadikan karya-karyanya bisa dianggap refleksi sejah itu sendiri. Selain itu 'kekentalan' kesejarahan dalam karya-karya Pramocdya membuat pembaca mampu mendeteksi serta melihat rekonstruksi sejarah baru menurut pandangan seorang sastrawan atau sejarawan (Arimbi, 2001:46).

Roman (Novel) Pulau Buru oleh Pram memperlihatkan hal yang lebih rumit. Orang biasanya melihat cerita itu hasil suatu penelitian sejarah, sehingga ada keyakinan (bukan pembuktian), bahwa akhirnya menjadi novel sejarah yang dianggap representatif. Faktanya akan menjadi kebenaran sejarah (Junus, 1989:136).

Fakta-fakta itu mungkin fakta sejarah, dalam arti dapat dibuktikan melalui catatan sejarah yang autentik tanpa perlu diperhitungkan tentang kemungkinannya sebagai catatan satu pihak. Tapi yang dilupakan orang, ialah hakikat fakta itu kini digunakan untuk suatu tujuan lain, tujuan kini, untuk kepentingan masa kini. Dengan begitu "peristiwa sejarah" digunakan untuk tujuan tertentu yang berhubungan dengan masa kini (Junus, 1989:136).

Jugun ianfu atau 'wanita penghibur' adalah sebuah konsep yang belakangan ini berkembang, yang menunjuk kepada mereka yang dinyatakan sebagai korban nafsu tentara Jepang selama masa pendudukan di daerah-daerah jajahannya (Hartono. dkk, 1997:87).

Budi Hartono mengatakan bahwa bagi bangsa Indonesia, persoalan *jugun ianfu* memang merupakan ruang gelap yang secara praktis belum pernah mendapat perhatian yang seksama. Jika dilihat dari karya-karya akademik dalam versi Indonesia, maka dapat dikatakan tidak ada karya yang secara langsung membahas persoalan ini (Hartono, dkk, 1997:ix).

Dalam menggagas cerita *PRDCM* pengarang berdasar pengalaman dirinya sendiri. Hal ini menjadi roh dalam gaya penceritaan serta tokoh-tokoh yang diciptakan. Sebuah perbandingan bisa dilihat pada *Max Havelar* yang ditulis oleh Multatuli atau Edward Douwes Dekker, tahun 1860. Karangan ini ditulis berdasarkan pengalaman langsung penulisnya ketika menjadi asisten residen di Lebak tahun 1856. Dari naskah ini bisa dilihat bagaimana penderitaan rakyat Indonesia ketika dijajah oleh Belanda. Dalam cerita ini gaya bercerita juga tampak seperti 'orang bertutur' atau yang diistilahkan sebagai 'metode cerita dalang'. Pengarang serba tahu, dengan segala data maupun catatan-catatan yang disertakan dalam teks, misalnya surat-surat dagang yang lengkap dengan tanda instansi, nama-nama tempat dan tokoh yang bersejarah.

Sesuai dengan hal tersebut di atas, menurut Eka Kurniawan karya-karya Pramoedya banyak diilhami oleh hidupnya sendiri (Kurniawan,1999:144). Roman pertama Pramoedya, *Ditepi Kali Bekasi* (1951), berkisah tentang suatu pengalaman di garis depan pertempuran. Dalam keadaan yang sesungguhnya, Pramoedya sendiri pernah terlibat langsung dengan perang semacam itu. Karyanya yang lain, yaitu *Mereka Yang Dilumpuhkan* (1951), menceritakan tentang suka-duka kehidupan di

dalam penjara. Ditulis tidak lama setelah Pramoedya sendiri keluar dari tahanan Belanda selama kurang lebih dua setengah tahun, yang seluruhnya memberi inspirasi terhadap penulisan roman tersebut. Kenyataan-kenyataan ini menunjukkan bagaimana karya-karya awal Pramoedya banyak diilhami oleh hidupnya (Kurniawan, 1999:144).

1.5. Landasan Teori

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra terutama yang menyangkut tentang novel sejarah, yang banyak diutarakan oleh Georg Lukacs. Berbicara tentang pemikiran Lukacs tidak lepas dari pandangan sebagaimana tokoh-tokoh kritik sastra Marxis, yang mendasarkan diri pada pola hubungan struktur dan superstruktur ataupun materialisme dialektik (Eagleton, 2002: 6-7).

Prinsip-prinsip Marx dan Engels memang begitu kuat pengaruhnya secara global pada perkembangan kritik sastra, sehingga kritik Marxis jauh melingkupi teori sosiologi sastra. Aspek historis dalam sastra yang juga dibicarakan dalam kritik Marxis, bukanlah merupakan yang pertama kali digagas, filsuf idealis Jerman G.W.F Hegel memberikan banyak pengaruh tentang kesadaran historis suatu karya sastra pada tokoh-tokoh kritik Marxis, termasuk Georg Lukacs (Eagleton, 2002:3-4). Hal ini terutama bisa dilihat kesamaan pendapat Lukacs dengan Hegel tentang *necessary anachronisme* (Lukacs, 1962:67), meskipun begitu ditegaskan pula oleh Lukacs dalam bukunya *The Theory of Novel* (1978) bahwa dirinya bukan pengikut Hegel yang eksklusif atau ortodoks, namun secara proporsional meletakkan pandangan-

pandangannya terutama tentang model totalitas dalam epik atau novel (Lukacs, 1978:15).

Lukacs memandang sebuah novel sebagai sebuah epik dari suatu jaman dengan tidak memberikan totalitas hidup secara langsung, yang dalam hal ini keabadian arti dalam hidup telah menjadi suatu masalah (Lukacs, 1978:56). Tulisan epik atau novel yang besar memberi bentuk bagi totalitas hidup yang luas atau totalitas esensi yang *intensif*. (Lukacs, 1978:4).

Dalam penelitian ini, makna totalitas diperlukan untuk mengungkap peristiwa sejarah sebagai suatu realitas yang dijadikan bahan baku sebuah novel sejarah. Lukacs mendefinisikan totalitas sebagai sesuatu yang dapat dilakukan proses sistematisasi secara abstrak, yaitu memisahkan sistematisasi dari kehidupan yang kongkret dengan menekankan konvensionalitas dunia objektif dan interioritas yang subjektif (Lukacs, 1978:70).

Totalitas yang dimaksudkan oleh Lukacs dimaksudkan sebagai sebuah cerminan realitas dengan penggalan esensi yang lebih dalam untuk menciptakan suatu hubungan antara pengalaman pengarang terhadap suatu kejadian atau peristiwa dengan “kehidupan nyata masyarakat” atau “sumber-sumber pengalaman mereka yang tersembunyi” (Lukacs, 1963:322 dalam Fokkema, 1998:150).

Goldmann yang juga mempunyai landasan pemikiran kritik Marxis (banyak disebut sebagai penyempurna kritik Marxis), mendefinisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi atau terendahkan oleh nilai-nilai otentik (*authenticity of the values*) dalam dunia yang juga terendahkan (Faruk, 1994:18).

Ibe Karyanto mengemukakan intisari pendapat Lukacs tentang totalitas, dengan membaginya menjadi dua dimensi, yaitu realitas yang tampak yang merupakan realitas yang bisa dipahami sebagai sebuah kondisi sosial dalam masyarakat, serta realitas yang tak tampak yang terdapat dalam pikiran pengarang yang ditransformasikan dalam karya sastra. Totalitas pengarang mempengaruhi makna reflektif dari sebuah realitas (Karyanto, 1997:76).

Menurut Lukacs, dalam membedah realitas yang tersembunyi dalam penciptaan karya sastra ditentukan oleh pandangan atau perspektif yang diberikan pengarang terhadap sebuah peristiwa sejarah. Perspektif ditujukan untuk membedakan antara realitas yang dibuat-buat dengan kenyataan yang penting (Damono, 1978:29).

Pengarang yang masih menahan fragmen dari dunia yang hilang ini (saat apa yang sekarang ini hanya bisa dicapai lewat suatu pandangan utopis), yang betul-betul nyata bagi mata kita, pada saat-saat tersebut tidak harus meninggalkan segala sesuatu yang empiris untuk menunjukkan realitas transenden sebagai satu-satunya yang ada. mereka (pengarang) bahkan seakan-akan menjadi narator dari berbagai peristiwa (Lukacs, 1978:33). Hal ini menandakan bahwa sebuah pandangan pengarang terhadap “unsur-unsur kejiwaan” atas sebuah peristiwa, menunjukkan keunggulan dari sastra realisme, Lukacs menyebutnya sebagai penciptaan tipe yang bersumber pada kesadaran penulis akan perubahan sosial yang progresif (Damono, 1978:30)

Sebuah novel dapat dikatakan sebagai novel sejarah, jika realitas sejarah dipakai sebagai bahan bakunya. Realitas sejarah yang muncul dalam novel sejarah

dapat dilihat melalui *historical authenticity* (keaslian sejarah), *historical faithfulness* (kesetiaan sejarah), dan *authenticity of local colour* (keaslian warna lokal) (Lukacs. 1962:43 - 59).

Yang dimaksud dengan *historical authenticity* (keaslian sejarah) adalah kualitas dari kehidupan batin, moralitas, heroisme, kemampuan untuk berkorban, keteguhan hati, dan sebagainya yang khas untuk suatu jaman. *Historical faithfulness* adalah keharusan-keharusan sejarah yang didasarkan pada basis sosial ekonomi rakyat yang sesungguhnya. *Authenticity of local colour* adalah deskripsi yang setia tentang keadaan-keadaan fisik, tata cara, peralatan, dan sebagainya (Lukacs. 1962: 43 - 59).

Heroisme dalam novel merupakan produk dari pengasingan dari dunia luar. Heroisme dalam novel sebenarnya tidak pernah bersifat individual. Secara tradisional ia dianggap salah satu dari ciri pokok epik/novel yaitu fakta bahwa tema dalam karya sastra tersebut bukan merupakan nasib perorangan, tetapi nasib suatu komunitas (Lukacs, 1978:56).

Peristiwa sejarah, baik sebagai kejadian tunggal atau situasi dapat menjadi dasar penciptaan. Unsur *prophesi* dan fantasi telah menyisihkan peristiwa sejarah dari suatu *stubborn facts* menjadi sebuah peristiwa manusiawi yang bukan saja menyeret seluruh masyarakat tapi juga perorangan. Jika unsur fantasi dapat mengembangkan peristiwa sejarah menjadi sebuah cerita, maka unsur *prophesi* menjadikan peristiwa yang netral itu sebagai cerita yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan. (Kuntowijoyo, 1987:131).

Sebuah alasan dalam novel sejarah tidak menceritakan kembali sebuah peristiwa sejarah 'besar', tetapi membangkitkan gambaran masyarakat dalam kurun sejarah, dimaksudkan untuk menceritakan kembali pengalaman sosial dan kemanusiaan, hal ini sanggup mempengaruhi seseorang untuk berpikir, merasakan, dan melakukan seperti halnya yang mereka (masyarakat) lakukan dalam sebuah realitas sejarah (Lukacs, 1962:44).

Dalam proses pengolahan realitas sejarah menuju penciptaan suatu karya sastra, Lukacs sependapat dengan Hegel bahwa *necessary anachronisme* sebagai sebuah substansi yang ada di dalam teks, merepresentasikan bekas-bekas yang sama, tapi perkembangan budaya dalam representasi dan pembentangan keharusan substansial sebuah perubahan dalam ekspresi dan bentuk masa lampau. Secara khusus Hegel selalu merepresentasikan sebuah hubungan masa kini ke masa lampau dalam sebuah kesadaran sejarah (Lukacs, 1962:7)

Hegel berpendapat bahwa sebuah konsep estetik memandang dan meyakini adanya *necessary anachronisme* (penyimpangan atau perubahan jaman) dalam seni. Tapi kesemuanya itu mempertimbangkan atau memperhatikan konkretisasi dan dialektika sejarah (Lukacs, 1962:67).

Dialektika sejarah yang dimaksudkan Hegel tertuang dalam pemikirannya tentang metode dialektis, yaitu suatu metode yang dipusatkan pada hubungan antara yang umum, dengan yang individual dalam pemampatan historisnya. Pemampatan historis adalah memasukkan setiap fenomena ke dalam konteks sejarah yang tidak

hanya memiliki masa lampau, tetapi juga masa depan (masa kini) (Fokkema, 1998:169).

Hal-hal yang tersebut di atas merupakan penjabaran konsep kritik utama Lukacs, yaitu “totalitas”, “tipikalitas”, serta “dunia kesejarahan” (kekuatan historis), yang pada dasarnya hal ini lebih Hegelian daripada Marxis. Tipikalitas atau kekhasan representatif dalam menjelmakan kekuatan-kekuatan historis tanpa kemudian berhenti menjadi individu yang kaya (Eagleton, 2002:35).

Objek karya sastra (*PRDCM*) yang dijadikan objek penelitian adalah realitas, apabila realitas itu berupa peristiwa sejarah, maka karya sastra menurut Kuntowijoyo (1987:127), mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut: pertama, mencoba menerjemahkan peristiwa itu kedalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang; kedua, karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah; dan ketiga karya sastra dapat merupakan penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang.

Realitas sejarah yang terdapat dalam novel adalah sebuah representasi dari sebuah proses sejarah dan budaya ke dalam bentuk seni. Proses ini terkait langsung dengan wujud estetik dari pengarang, berarti sebuah wujud estetik di dalamnya ada intuisi imajinasi empati dan evaluasi (Kuntowijoyo, 1987:131).

1.6 Metode Penelitian

Wilayah kajian penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *content analysis* atau analisis isi. Jenis penelitian ini pada prinsipnya menitikberatkan pada objektivitas dan realitas, melakukan klasifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur di dalam teks secara substansial dengan menggunakan data dan teori yang ada (Haralambos and Holborn, 2000:1020-1021).

Dalam langkah kerja penelitian, menggunakan metode dialektik, suatu metode yang bekerja dengan pemahaman bolak-balik, serta memperhatikan pola kritik sastra Georg Lukacs yaitu aspek historis dalam sastra. Implementasinya dalam penelitian ini diarahkan pada realita subjektif dan objektif, yang dapat ditinjau dari teks dan konteks historis.

Penelitian ini dimulai dari analisis realita subjektif yang terdapat pada diri pengarang yang teraktualisasi dalam teks, kemudian diteruskan dengan menganalisis makna sosio historis teks, yang merupakan eksistensi realita objektif atau fakta sejarah.

Tahap kritik sastra yang ilmiah dapat kita capai kalau kita sudah sanggup mengungkapkan secara terbuka atau terselubung metode yang dipergunakan dalam menelaah karya sastra sehingga pada kesimpulan-kesimpulan yang benar yang dapat dibenarkan oleh pembaca.

Adapun langkah kerja penelitian ini adalah :

1. Menentukan objek penelitian, yaitu novel *Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer (PRDCM)* karya Pramoedya Ananta Toer cetakan pertama, Maret 2001.

penerbit Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) sebagai kesatuan corpus data penelitian sekaligus data primer.

2. Mengumpulkan data-data sekunder yang diperlukan, yaitu teori-teori yang diambil dari berbagai literatur, berbagai referensi khususnya tentang fakta-fakta sejarah yang diambil dari media cetak, buku-buku sejarah, dan wawancara.
3. Pemahaman terhadap objek penelitian melalui pintu masuk unsur-unsur tekstual, yaitu: tema, latar dan tokoh serta fakta sejarah yang ada di dalam objek penelitian.
4. Tahap analisis dilakukan melalui langkah-langkah menghubungkan secara dialektik antara fakta sejarah tekstual dan kontekstual dalam tinjauan teori sosiologi sastra, sehingga tercapai pemahaman yang komprehensif.

1.7 Sistematik Penyajian

Penelitian ini dimulai dengan sebuah pendahuluan (Bab I). Dalam bab ini mula-mula diuraikan latar belakang masalah (1.1), kemudian dikemukakan masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian (1.2), dan dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian (1.3). Tinjauan pustaka (1.4) disajikan dengan maksud penelitian ini berada pada proporsi tulisan-tulisan yang ada tentang novel *PRDCM*. Diteruskan dengan perumusan teori sosiologi sastra, terutama yang dirumuskan oleh Georg Lukacs dan teori-teori yang lain yang dipergunakan dalam penelitian ini yang terangkum dalam landasan teori (1.5). Metode penelitian pada (1.6), serta sistematik penyajian pada (1.7).

Bab II berisikan analisis unsur-unsur tekstual (tema, latar, dan tokoh) dan ciri-ciri novel sejarah. Diawali dengan mengungkapkan tema, latar, tokoh dan penokohan serta menunjukkan bagian-bagian yang mempunyai hubungan dengan realitas sejarah. Kemudian dilanjutkan dengan mengungkapkan ciri-ciri novel sejarah, yaitu: *historical authenticity* (keaslian sejarah), *historical faithfulness* (kesetiaan sejarah), dan *authenticity of local colour* (keaslian warna lokal) pada setiap bagian teks.

Bab III berisikan analisis yang mengungkapkan makna sosio historis *PRDCM*, yaitu konstruksi sejarah subjektif pengarang tentang *jugun ianfu* pada *PRDCM* dan refleksi realitas sosial pada masa DOM di Aceh.

Bab IV merupakan bagian penutup penelitian ini yang berisikan simpulan dan saran.

BAB II

UNSUR - UNSUR TEKSTUAL SEBAGAI CIRI - CIRI NOVEL SEJARAH PADA PERAWAN REMAJA DALAM CENGKRAMAN MILITER (PRDCM) KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER